

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efesiensi dan efektifitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. KTSP disusun oleh masing-masing satuan pendidikan (sekolah) dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan disahkan sebagai acuan pengembangan tenaga kependidikan, saran dan prasarana, pengelolaah, pembiayaan, pemantauan dan pelaporan pencapaian pendidikan nasional secara menyeluruh. Selain itu, Standar Nasional Pendidikan juga menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan setiap mata pelajaran yang berskala nasional.

Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada empat keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut erat kaitannya satu dengan yang lainnya. Salah satu keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan tersebut berada pada keterampilan menulis. Menulis merupakan proses berfikir, menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang dapat menghasilkan suatu karya tulis yang kreatif. Menulis dapat melatih kemampuan berfikir, bernalar, dan kritis.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai ditingkat SMP yaitu menulis paragraf narasi. Keterampilan tersebut terdapat dalam standar isi pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII, standar kompetensi 12. mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat. Kompetensi dasar 12.1. mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tidak langsung.

Menulis merupakan suatu proses menggunakan lambang-lambang atau sejumlah huruf untuk menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan serta dapat menampung aspirasi yang ingin disalurkan kepada orang lain. Hasil kegiatan menulis seperti ini dapat berwujud paragraf narasi, eksposisi, argumentasi, deskripsi, persuasif, dan narasi. Paragraf narasi sebagai fokus utama kegiatan menulis.

Narasi adalah cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dari suatu peristiwa berupa pengalaman manusia dari waktu ke waktu. Ciri-ciri paragraf narasi, yaitu 1) bersumber dari fakta atau sekadar fiksi; 2) berupa rangkaian peristiwa; 3) bersifat menceritakan. Sebuah karangan narasi dapat bersumber dari kejadian yang benar-benar terjadi atau dialami (nyata atau fakta). Misalnya melihat kecelakaan, bencana alam dan sebagainya dengan catatan hal tersebut benar-benar terjadi bukan rekayasa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 3 Ma'rang, keterampilan menulis paragraf narasi secara tertulis yang dimiliki oleh siswa masih rendah. Permasalahan yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis paragraf narasi

secara tertulis siswa disebabkan keterbatasan pengetahuan, ide, dan gagasan dalam menulis paragraf narasi. Padahal, Menulis merupakan wujud kemahiran berbahasa yang mempunyai manfaat besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Dengan menulis siswa dapat menuangkan segala keinginan hati, perasaan, keadaan hati di saat susah dan senang, sindiran, kritikan dan lainnya. Tulisan yang baik dan berkualitas merupakan manifestasi dan keterlibatan aktivitas berfikir atau bernalar yang baik. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang penulis harus mampu mengembangkan cara-cara berpikir rasional. Pada saat melakukan aktivitas menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasannya berdasarkan skema, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis. Aktivitas tersebut memerlukan kesungguhan untuk mengolah, menata, mempertimbangkan secara kritis gagasan yang dicurahkan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan permasalahan yang dialami siswa, cara yang dapat digunakan siswa dalam menulis paragraf narasi adalah dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*). Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dikembangkan oleh Robert dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Pada model pembelajaran ini, siswa ditempatkan dalam beberapa tim belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka peneliti melakukan

penelitian di SMP Negeri 3 Ma'rang, guna meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis paragraf narasi. Model yang digunakan adalah model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*). Tidak menutup kemungkinan penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dapat menambah pengetahuan keterampilan siswa dalam menulis paragraf narasi, karena jika kita bandingkan dengan model yang digunakan oleh guru dalam mengajar yaitu metode ceramah. Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*), lebih terpusat pada siswa dan terjadi interaksi diantara siswa sedangkan model ceramah yang digunakan guru dalam pembelajaran lebih terpusat pada guru sehingga interaksi diantara siswa kurang.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Arifin (2012) berjudul “Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas X2 SMA Negeri 1 Alla”. Hasil penelitiannya menunjukkan model kooperatif tipe STAD efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan yang diatas, yaitu peneliti mengangkat materi pengaruh dan menulis paragraf narasi. Penelitian yang juga sejalan telah dilakukan oleh Karmylah (2013) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Karikatur terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP 1 Makassar”. Hasil penelitiannya menunjukkan kategori cukup mampu menggunakan gambar karikatur pada hasil menulis karangan narasi siswa Kelas VII SMP 1 Makassar. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan yang diatas, yaitu peneliti mengangkat materi

pengaruh dan menulis paragraf narasi menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Narasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma’rang Kabupaten Pangkep”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma’rang Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimanakah keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma’rang Kabupaten Pangkep?
3. Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) terhadap keterampilan menulis paragraf narasi siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma’rang Kabupaten Pangkep?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma'rang Kabupaten Pangkep;
2. Untuk mendeskripsikan keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma'rang Kabupaten Pangkep;
3. Untuk membuktikan pengaruh penggunaan model STAD (*Student Teams Achievement Devision*) terhadap keterampilan menulis paragraf narasi siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma'rang Kabupaten Pangkep.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis hasil penelitian ini, dapat memberikan informasi yang lebih rinci bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kajian serupa atau relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. sebagai bahan acuan bagi perbaikan kualitas pembelajaran di kelas;
- b. sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam meningkatkan prestasi siswa setelah mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis paragraf narasi;

- c. sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam menetapkan model pembelajaran yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran setelah mengetahui kemampuan siswa dalam menulis paragraf narasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS, DAN KRITERIA PENGUJIAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dijelaskan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini sehubungan dengan masalah yang diteliti. Kerangka teori dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Menulis

a. Hakikat Menulis

Menulis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1219), membuat huruf (angka, dan sebagainya) dengan pena, melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan; mengarang cerita (roman dan membuat surat). Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yakni memiliki sebuah produk yang bernama tulisan. Dalam pembelajarannya, menulis merupakan sebuah pembelajaran yang kurang diminati.

Menurut Tarigan (2013:3), walaupun keterampilan menulis berada pada posisi terakhir dalam urutan keterampilan berbahasa, keterampilan menulis mendapat posisi penting karena sifatnya yang produktif. Seseorang dapat dikatakan seorang akademis yang baik jika telah teruji kemampuan menulisnya. Oleh karena itu, dalam situasi pembelajaran seorang guru hendaknya memiliki kepekaan dalam mewujudkan hasil pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran.

Menurut Anzhari dkk, (2011: 89), kegiatan menulis bersifat produktif dan

ekspresif. Dikatakan produktif karena kegiatan menulis menghasilkan tulisan, sedangkan ekspresif karena kegiatan menulis adalah kegiatan yang mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan pengetahuan kepada pembaca. Kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan dapat dikatakan sebagai proses berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Tarigan (dalam Dalman, 2015: 4) mengemukakan bahwa, menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut. Menulis bukan sekadar menggunakan huruf-huruf, tetapi ada pesan yang dibawah oleh penulis melalui lambang-lambang tersebut. Dalam hal ini, menulis merupakan kegiatan menuangkan bahasa lisan atau isyarat wujud bahasa tulis (grafik) sehingga seseorang menjadi paham maksud dari apa yang dikemukakan.

Tulisan yang baik dapat menghubungkan antar penulis sebagai pemberi pesan dan pembaca sebagai penerima pesan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Seno Gumira Ajidarma (dalam Yunus, 2015: 24), bahwa menulis adalah suatu cara untuk bicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa, suatu cara untuk menyentu seseorang yang lain entah di mana. Cara itulah yang bermacam-macam dan disanalah harga kreatifitas ditimbang-timbang.

Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses menggunakan lambang-lambang (huruf) untuk menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan serta dapat menampung aspirasi yang menghibur, memberi informasi dan menambah

pengetahuan (Azis, 2007: 8). Proses itu dapat tercapai dengan baik jika seseorang berfikir dan mengutarakan dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata, dan struktur kalimat.

Menurut Dalman (2015: 3), menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah paragraf atau karangan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa, kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis non ilmiah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, ide, gagasan, perasaan dalam bentuk lambang, tanda atau berupa simbol bahasa. simbol bahasa yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut yang dirangkai dalam wujud tulisan. Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak langsung untuk menyampaikan gagasan penulis kepada pembaca dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

b. Tujuan Menulis

Sebelum membuat suatu tulisan, seorang penulis harus memusatkan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai. Tarigan (2013:23), merumuskan tujuan menulis sebagai berikut.;

- 1) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan dan mengajar disebut wacana

informatif;

- 2) tulisan yang bertujuan untuk menakutkan atau mendesak disebut wacana persuasif;
- 3) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer;
- 4) tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif.

Selain pendapat tersebut, Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2013:24-25) mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan menulis sebagai berikut.

1) Tugas penugasan

Pada umumnya para pelajar menulis sebuah paragraf dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, dan notulen rapat mencatat hasil kesepakatan rapat.

2) Tujuan altruistik

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kekecewaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin menolong para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) Tujuan persuasif

Tulisan yang bertujuan menakutkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) Tujuan informasional, tujuan penerangan

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

5) Tujuan pernyataan diri

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) Tujuan kreatif

Tujuan ini erat berhubungan dengan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif disini melebihi pernyataan diri, melibatkan diri dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman.

7) Tujuan pemecahan masalah

Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti oleh para pembaca.

c. Manfaat Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang mempunyai banyak manfaat yang diterapkan oleh penulis itu sendiri. Ada beberapa manfaat menulis antara lain;

1. dengan menulis dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi pribadi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditulis;
2. melalui kegiatan menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan atau pemikiran yang akan dikemukakan;
3. dari kegiatan menulis dapat memperluas wawasan kemampuan berpikir, baik dalam bentuk teoritis maupun dalam bentuk berpikir terapan;

4. permasalahan yang keluar dapat dijelaskan dan dipertegas melalui kegiatan menulis;
5. melalui tulisan dapat menilai gagasan sendiri secara objektif;
6. dalam konteks yang lebih konkret, masalah dapat dipecahkan dengan lebih melalui tulisan;
7. dengan menulis dapat memotivasi diri untuk belajar dan membaca lebih giat. Penulis menjadi penemu atau pemecah masalah bukan sekadar menjadi penyadap informasi dari orang lain;
8. melalui kegiatan menulis dapat membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara tertib (Akhadiah, 1994:1 – 2).

Selain itu, manfaat menulis menurut Bernard (dalam Selon, 2009:12) adalah:

- a) sebagai sarana untuk mengungkapkan ide;
- b) sebagai sarana untuk pemahaman;
- c) sebagai sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, suatu perasaan harga diri;
- d) sebagai sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah;
- e) untuk mengembangkan pemahaman tentang bahasa dan kemampuan menggunakan bahasa.

d. Tahap-Tahap dalam Menulis

Menulis merupakan suatu proses, menulis tidak dapat dikerjakan dengan sekali melangkah. Menulis mencakup serangkain kegiatan mulai penemuan

gagasan sampai pada tahap *editing* (revisi). Jadi, kegiatan menulis memerlukan persiapan yang matang dengan melalui tahapan-tahapan tertentu. Lebih rinci, dijelaskan bahwa tahapan menulis dibedakan menjadi tiga tahapan, yaitu prapenulisan, penulisan, dan revisi.

1. Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap ini merupakan tahap pertama, tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensial terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitif yang akan diproses selanjutnya.

Pada tahap prapenulisan ini terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan dan informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan (Dalman, 2015:15 – 16).

a) Menentukan topik

Topik adalah pokok permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Ada yang memang mudah untuk menemukan dan menentukan topik, tetapi tidak sedikit yang mengalami kesukaran untuk menentukan topik yang pas. Masalah yang sering muncul dalam memilih atau menentukan topik, sebagai berikut:

- 1) sangat banyak topik yang dapat dipilih;
- 2) tidak memiliki ide sama sekali yang menarik hati kita;
- 3) terlalu ambisius sehingga jangka topik yang dipilih terlalu luas.

b) Menentukan maksud atau tujuan penulisan

Tujuan yang dimaksudkan seperti menghibur, menginformasikan, mengklarifikasi, atau membujuk. Tujuan menulis ini perlu diperhatikan selama penulisan berlangsung agar misi karangan dapat tersampaikan dengan baik.

c) Memperhatikan sasaran karangan (pembaca)

Dalam hal ini, kita harus memperhatikan dan menyesuaikan tulisan kita dengan level sosial, tingkat pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan kebutuhan pembaca. Kemampuan ini mengungkapkan kita sebagai penulis untuk memilih informasi serta penyajian yang sesuai.

d) Mengumpulkan informasi pendukung

Sebelum kita menulis perlu mencari, mengumpulkan dan memilih informasi yang dapat mendukung, memperluas, dan memperkaya isi tulisan kita. Tanpa pengetahuan dan wawasan yang memadai, maka tulisan kita akan dangkal dan kurang bermakna. Karena itulah, penelusuran dan pengumpulan informasi sebagai bahan tulisan sangat diperlukan.

e) Mengorganisasikan ide dan informasi

Mempertimbangkan kemampuan pembaca, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan atau menata ide-ide karangan agar saling bertautan dan padu. Banyak kesulitan-kesulitan yang muncul dalam mengorganisasikan ide dan informasi. Hal ini dapat terjadi karena sebelum menulis, ide dan informasi yang akan kita tuang disusun atau diorganisasikan terlebih dahulu (Dalman, 2015: 17-18).

2. Tahap Penulisan

Pada tahap prapenulisan kita telah menentukan topik dan tujuan paragraf, mengumpulkan informasi yang relevan, serta membuat kerangka paragraf, selanjutnya kita siap untuk menulis. Seperti yang kita ketahui, struktur paragraf terditiatas bagian awal, isi, dan akhir. Awal paragraf berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan. Bagian ini sangat menentukan pembaca untuk melanjutkan kegiatan bacanya.

3. Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang dihasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepastakaan, dan konvensi penulisan lainnya. Sedangkan perbaikan (revisi) lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi paragraf (Dalman, 2015:18 – 19).

e. Strategi Dasar Belajar Menulis

Sebagai puncak kemampuan berbahasa, kegiatan menulis sebenarnya merupakan kemampuan yang kompleks. Kegiatan menulis yaitu kegiatan untuk memilih atau menentukan ide atau topik tulisan, mencari fakta, mengorganisasikan materi tulisan, dan menyatukan sehingga menjadi tulisan (Nurjamal, dkk: 2011: 73). Dengan demikian, seseorang yang ingin belajar menulis harus tahu bahwa untuk menyelesaikan tugas menulis yang sederhana tetap diperlukan sejumlah kemampuan. Kemampuan menulis tidak bisa dikuasai seseorang secara serentak. Proses penguasaan kemampuan menulis dapat berjalan

cepat atau lambat tergantung pada potensi yang dimiliki, ketekunan dan waktu dalam menulis.

Untuk memudahkan seseorang dalam menulis maka dibuat skala prioritas berupa suatu rangkaian kemampuan yang mengarah pada terbentuknya sebuah tulisan. Rangkaian yang dimaksud yaitu: 1) kemampuan untuk mengingat dan mengapresiasi tulisan dengan baik; 2) kemampuan untuk memahami proses penulisan; 3) kemampuan untuk memulai tulisan; 4) kemampuan mengorganisasikan tulisan; dan 5) kemampuan menyatukan tulisan.

2. Keterampilan Menulis Paragraf

a. Pengertian Paragraf

Istilah paragraf sudah sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari utamanya dalam proses menulis. Paragraf adalah sebagai bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat. Sejalan dengan pendapat Kuntaro (dalam Dalman, 2015) paragraf adalah bagian karangan yang terdiri dari beberapa kalimat yang berkaitan utuh dan padu serta membentuk satu kesatuan pikiran.

Ketika membaca suatu tulisan, kita mendapati kenyataan-kenyataan bahwa tulisan-tulisan itu terbagi dalam kelompok-kelompok kalimat. Tiap kelompok kalimat ditandai dengan baris baru yang ditulis agak masuk ke dalam. Bila diamati lebih teliti, kalimat-kalimat yang tergabung dalam sebuah kelompok itu saling berhubungan dan sama-sama menjelaskan sebuah pikiran yang sejalan dengan yang ditulisnya. Kelompok kalimat itu disebut paragraf.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf

adalah rangkaian dari beberapa kalimat yang memiliki kesatuan gagasan yang diungkapkan sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami maksud dari tulisan atau informasi yang ada. Hal ini menandakan bahwa di dalam sebuah paragraf hanya ada satu ide pokok dan beberapa ide penjelas. Apabila ide pokok tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan, maka akan menjadi kalimat topik. Demikian pula halnya dengan ide-ide penjelas apabila dituangkan dalam bentuk tulisan akan menjadi kalimat-kalimat penjelas atau kalimat pengembang. Oleh sebab itu, paragraf dapat diartikan sebagai kumpulan kalimat yang mengandung satu buah kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas yang membentuk satu kesatuan gagasan yang utuh.

b. Fungsi Paragraf

Menurut Wiyanto (2004: 16) fungsi paragraf terbagi dua yaitu fungsi dari sudut pandang penulis dan fungsi dari sudut pandang pembaca.

a) Fungsi dari sudut pandang penulis

Paragraf menjadi wadah untuk mengungkapkan buah pikiran penulis. Ketika menulis, seorang penulis dalam menyampaikan buah pikirannya terlebih dahulu dalam sebuah paragraf. Setelah itu, pindah keparagraf berikutnya. Keseluruhan paragraf berisi buah pikiran yang secara bersama-sama mendukung keseluruhan buah pikiran yang akan disampaikan penulis. Bila tidak diatur kedalam paragraf maka penulis harus menyampaikan buah pemikirannya sekaligus. Hal ini tentu membuat penulis mengalami banyak kesulitan dan pembaca akan bosan membaca tulisan tersebut.

b) Fungsi dari sudut pandang pembaca

- 1) pembaca dapat menangkap buah pikiran penulis dengan mudah karena buah pikiran itu disampaikan unit per unit;
- 2) memudahkan pembaca menikmati tulisan. Maksudnya, pembaca dapat memahami dan menikmati tulisan yang ada dalam paragraf tersebut.

Selain fungsi paragraf di atas, terdapat beberapa fungsi diantaranya:

- 1) penampung pragmen pemikiran atau ide pokok;
- 2) alat bagi penulis untuk mengembangkan jalan pemikiran secara sistematis;
- 3) alat untuk memudahkan pembaca memahami jalan pikiran pengarang;
- 4) pedoman bagi pembaca mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang;
- 5) alat untuk menyampaikan pragmen pikiran atau ide pokok pengarang kepada pembaca.

c. Syarat-syarat Paragraf

Menurut Kuntarto (dalam Dalman, 2015: 54), paragraf yang baik harus memenuhi tiga kriteria paragraf, yaitu kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan.

1. Kesatuan, tiap paragraf hanya mengandung satu ide pokok yang diwujudkan dalam kalimat utama. Gagasan pokok harus jelas dan terperinci, serta membahas satu hal saja. Satu kesatuan paragraf mempunyai satu kalimat utama dalam beberapa kalimat penjelas.
2. Kepaduan (koherensi), syarat kedua yang harus dipenuhi oleh sebuah paragraf adalah kepaduan atau koherensi. Koherensi adalah hubungan antarkalimat dalam satu paragraf yang harus saling berkaitan satu sama lain. Satu paragraf merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kepaduan antarkalimat

dalam paragraf ditandai, apabila dapat dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa mendapatkan hambatan yang berarti akibat adanya loncatan pikiran yang membingungkan.

3. Kelengkapan, paragraf dikatakan lengkap apabila berisi kalimat utama dan kalimat penjelas. Kalimat penjelas menjelaskan kalimat utama dan mengembangkannya menjadi paragraf yang kompleks. Sebaliknya, suatu paragraf dikatakan tidak lengkap, apabila tidak dikembangkan atau hanya diperluas dengan pengulangan-pengulangan.

d. Unsur-unsur Paragraf

Paragraf harus tersusun secara logis dan sistematis, agar pokok pikiran yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh pembaca. Menurut Wiyanto (dalam Arifin, 2012: 13), menyatakan ada empat unsur-unsur paragraf seperti: transisi (*Transition*), kalimat topik (*Topic sentence*), kalimat pengembang (*Development sentence*), dan kalimat penegas (*Punch-line*).

1. Transisi

Transisi adalah mata rantai penghubung antarparagraf, transisi berfungsi sebagai penghubung antara jalan pikiran dua paragraf yang berdekatan. Kata tradisional merupakan petunjuk bagi pembaca. Transisi tidak selalu ada dalam paragraf, kehadiran transisi dalam paragraf bergantung pada pertimbangan penulis. Bila penulis merasa perlu ada transisi demi kejelasan informasi maka transisi wajar ada. Sebaliknya, bila penulis dapat mengespresikan ide pokok dengan jernih tanpa transisi maka transisi tak perlu hadir dalam paragraf tersebut. Transisi tidak hanya terdapat dalam paragraf, tetapi terdapat dalam kalimat,

antarparagraf, antaranak bab, dan antarbab. Bila terdapat dalam kalimat maka transisi berfungsi menghubungkan ide pokok dalam anak bab tersebut. Jika terdapat antarbab maka transisi berfungsi sebagai jembatan penghubung ide pokok dalam bab yang berkaitan tersebut.

2. Kalimat topik

Kalimat topik adalah perwujudan pernyataan ide pokok dalam bentuk umum atau abstrak. Ada tiga kemungkinan letak kalimat topik dalam suatu paragraf. Kemungkinan pertama pada bagian awal paragraf, setelah transisi kalau transisi ada pada paragraf tersebut. Kemungkinan kedua, terdapat pada bagian akhir paragraf. Dan kemungkinan ketiga, berada ditengah tengah paragraf tetapi hal ini jarang ditemui.

3. Kalimat pengembang

Sebagian besar kalimat-kalimat yang terdapat dalam suatu paragraf termasuk kalimat pengembang. Suatu kalimat pengembang tidak sembarangan, urutan kalimat pengembang sebagai perluasan pemaparan yang bersifat abstrak menurut hakikat ide pokok. Pengembangan ide pokok yang bersifat kronologis biasanya menyangkut hubungan antar benda atau kejadian dengan waktu, urutan masa lalu, kini, dan masa depan yang akan datang. Bila pengembangan kalimat topik berhubungan dengan jarak, biasanya menyangkut hubungan antarbenda, peristiwa atau hal yang menyangkut dengan ukuran jarak. Urutannya dimulai dari jarak yang paling dekat, lebih jauh, dan paling jauh. Pengembangan kalimat topik berhubungan dengan sebab akibat maka kemungkinan urutan sebab dinyatakan terlebih dahulu kemudian diikuti akibat dan begitupun sebaliknya.

4. Kalimat penegas

Kalimat penegas adalah unsur paragraf yang terakhir, adapun fungsi kalimat penegas ada dua. Pertama, sebagai pengulang atau penegas kembali kalimat topik. Kedua, sebagai daya tarik para pembaca atau sebagai selingan untuk menghilangkan kejenuhan. Kedudukan kalimat penegas dalam suatu paragraf tidak bersifat mutlak. Paragraf menggunakan pikiran penjelas (gagasan pengembang) yang dinyatakan dalam kalimat penjelas. Kalimat ini berisi detail-detail kalimat topik. Paragraf hanya berisi satu kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas. Setiap kalimat penjelas berisi detail yang sangat spesifik dan tidak mengulang pikiran penjelas yang lain.

e. Pengembangan Paragraf

Pengembangan paragraf adalah pemberian keterangan-keterangan tambahan dalam bentuk kalimat-kalimat penjelas atau kalimat pengembang terhadap ide pokok yang terdapat pada kalimat pokok. Menurut Chaer (2011: 88) ada beberapa pengembangan paragraf yang diuraikan sebagai berikut:

1) Pengembangan paragraf dengan contoh

Dapat dilakukan jika kalimat topiknya berisi pernyataan yang bersifat umum. Dalam hal ini, kata *contohnya*, *misalnya*, atau *seperti* dapat digunakan secara eksplisit, tetapi dapat pula secara implisit.

2) Pengembangan paragraf dengan defenisi

Biasanya dibuat apabila penulis ingin mengenalkan sebuah istilah yang dianggap baru dan belum dikenal. Kalimat pokoknya berisi defenisi formal dan diajukan dengan kalimat-kalimat penjelas yang berupa penjelasan lebih lanjut

mengenai istilah yang didefinisikan itu.

3) Pengembangan paragraf dengan pemerincian

Pengembangan paragraf dengan pemerincian lazimnya dilakukan untuk menunjang pikiran pokok yang berupa fakta. Dengan demikian, ide pokok dirinci dengan sejumlah fakta lain.

4) Pengembangan paragraf dengan ilustrasi

Pengembangan paragraf dengan ilustrasi digunakan dalam paragraf paparan (ekspositori) untuk menyajikan suatu penggambaran atau melukiskan suatu objek. Sebuah kalimat pokok yang berisi ide pokok dijelaskan dengan kalimat-kalimat penjelas mengenai ide pokok tersebut.

5) Pengembangan paragraf dengan kronologi

Pengembangan paragraf dengan kronologi atau urutan-urutan dari suatu peristiwa atau kejadian, lazim digunakan dalam wacana kisah. Kejadian-kejadian dipaparkan secara kronologis.

6) Pengembangan paragraf dengan sebab akibat

Pengembangan paragraf dengan sebab akibat lazim digunakan dalam karangan ilmiah, antara lain untuk mengemukakan alasan yang logis, mendeskripsikan suatu proses menerapkan penyebab sesuatu itu terjadi, dan memprediksi runtutan peristiwa yang akan terjadi.

f. Jenis-jenis Paragraf

Paragraf mempunyai beberapa jenis sesuai dengan letak kalimat utama dalam pengembangannya dan berdasarkan pola umum pengembangannya. Jenis-jenis paragraf diuraikan sebagai berikut dengan mengutip pendapat Najwa

(dalam Nurafni, 2013: 27).

1) Berdasarkan kalimat utama

Berdasarkan letak kalimat utama (gagasan utama) paragraf terbagi kedalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

a) Paragraf deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang letak kalimat utamanya berada diawal paragraf. Kalimat utama dalam paragraf ini dituangkan dalam kalimat pertama kemudian dijelaskan oleh kalimat-kalimat penjelas berikutnya.

b) Paragraf induksi

Paragraf induksi adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak diakhir paragraf. Model paragraf ini mula-mula mengemukakan penjelasan-penjelasan atau perincian-perincian yang kemudian ditutup dengan kalimat utama.

c) Paragraf campuran

Paragraf campuran adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak diawal dan diakhir paragraf. Dalam paragraf ini terdapat dua kalimat utama. Namun, bukan berarti ada dua pokok pikiran. Kalimat utama yang terakhir biasa merupakan pengulangan dengan tujuan memberikan penekanan pada gagasan utama yang terdapat kalimat utama yang pertama.

2) Berdasarkan isi dan tujuan

Berdasarkan isi dan tujuannya, jenis paragraf dibagi menjadi lima, yaitu paragraf deskriptif, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

a) Paragraf deskriptif

Kata deskriptif berasal dari kata *To Describe* yang berarti menguraikan

atau melukiskan. Paragraf deskriptif adalah paragraf yang bertujuan melukiskan sesuatu dengan memberikan kesan seolah-olah pembaca melihat, mendengar, dan merasakan peristiwa yang dilukiskan tersebut.

b) Paragraf narasi

Paragraf narasi adalah sebuah tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu, Finoza (dalam Dalman, 2015: 105). Narasi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan waktu dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca yang biasanya memuncak pada kejadian utama (Widyamartaya dalam Dalman, 2015: 106). Selanjutnya Keraf (dalam Dalman, 2015: 106) mengatakan bahwa karangan narasi adalah tindak tanduk yang dijalin atau dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.

Paragraf narasi adalah sebuah paragraf berbentuk kisah yang terdiri atas kumpulan yang disusun secara kronologis (menurut urutan waktu) sehingga menjadi suatu rangkaian. Dalam paragraf narasi, kita harus bisa menghadirkan tulisan yang membawa pembaca pada petualangan seperti yang kita alami. Dengan demikian, para pembaca akan merasakan urutan waktu yang digambarkan dalam tulisan. Urutan waktu yang berisi dengan berbagai kegiatan tersebut akan menghasilkan tulisan narasi yang menarik untuk dibaca (Setyartiningsih, 2009: 8).

Berdasarkan tujuannya, paragraf narasi memiliki tujuan sebagai berikut;

- 1) pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan;

- 2) berusaha menggambarkan dengan sejas-jelasnya kepada suatu peristiwa yang telah terjadi, serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar;
- 3) untuk mengerakkan aspek emosi;
- 4) membentuk citra/ imajinasi para pembaca;
- 5) menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar;
- 6) memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan;
- 7) menyampaikan suatu makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

Menurut Semi (dalam Dalman, 2015: 109), tulisan narasi biasanya mempunyai pola. Pola sederhana berupa awalan peristiwa, tengah peristiwa, dan akhir peristiwa. Awal narasi berisi pengantar, yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal biasanya dibuat menarik agar dapat menarik minat pembaca. Dengan kata lain, bagian ini mempunyai fungsi khusus untuk memancing pembaca dan menggiring pembaca pada kondisi ingin tahu kejadian selanjutnya. Bagian tengah adalah bagian yang menjelaskan secara panjang lebar tentang peristiwa. Di bagian ini, penulis memunculkan konflik. Kemudian konflik tersebut diarahkan menuju klimaks cerita. Bagian akhir cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan tulisan dengan tehnik narasi dilakukan dengan mengemukakan rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis. Teknik tersebut diidentikkan dengan penceritaan (*storitelling*).

Menurut Dalman (2015: 111) paragraf narasi dibedakan atas dua jenis, yaitu narasi ekspositoris (narasi faktual), dan narasi sugestif (narasi artistik). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

(1) Narasi Ekspositoris (narasi faktual)

Narasi ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah *rasio*, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat *generalisasi*. Narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa yang tidak dapat berulang kembali, karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja (Keraf dalam Dalman 2015: 112).

Narasi ekspositoris bertujuan memberikan informasi berdasarkan fakta yang sebenarnya untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman si pembaca. Contoh narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi, kisah perjalanan seseorang, kisah kepahlawanan, catatan harian, dan lain-lain.

(2) Narasi sugestif (narasi artistik)

Menurut Dalman (2015: 113), narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah

terlihat. Dalam hal ini, penulis harus mampu menggambarkan atau mendeskripsikan perwatakan para tokoh dan menggambarkan kejadian atau peristiwa yang dialami para tokoh, dan tempat terjadinya peristiwa yang dialami para tokoh tersebut secara detail sehingga pembaca seolah-olah mengalaminya sendiri.

Narasi sugestif juga bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan dari sekian macam kejadian atau peristiwa sehingga merangsang daya khayal para pembaca (Keraf dalam Dalman, 2015: 113).

Dalam hal ini, kepandaian seorang pengarang dalam merangkaikan suatu kejadian atau peristiwa atas tindakan atau perbuatan para tokohnya dapat merangsang daya khayal para pembaca sehingga pembaca merasa berada ditengah-tengah kejadian atau peristiwa yang dialami para tokoh. Oleh sebab itu, dalam menulis narasi sugestif, seorang pengarang harus mampu membangkitkan daya imajinasi si pembaca.

Dalam narasi sugestif ini, pengarang diizinkan menggunakan daya khayal atau daya imajinasinya untuk menghidupkan sebuah cerita. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan juga bahasa konotatif, yaitu bahasa yang mengandung makna kias. Makna atau amanat yang disampaikan pengarang masih dalam bentuk tersirat, bukan tersurat. Oleh sebab itu, narasi sugestif ini lebih bersifat estetik atau artistik, sehingga menjadi paragraf yang menyenangkan.

Tabel 2.1 Perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1. Memperluas pengetahuan.	Menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat.
2. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.	Menimbulkan daya khayal
3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna.
4. Bahasa bersifat informatif dan menggunakan kata-kata denotatif.	Bahasa bersifat figuratif dan menggunakan kata-kata konotatif.

Adapun ciri ciri paragraf narasi, yaitu 1) bersumber dari fakta atau sekadar fiksi; 2) berupa rangkaian peristiwa; 3) bersifat menceritakan. Sebuah karangan narasi dapat bersumber dari kejadian yang benar-benar terjadi atau dialami (nyata atau fakta). Misalnya melihat kecelakaan, bencana alam dan sebagainya dengan catatan hal tersebut benar-benar terjadi bukan rekayasa.

Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik dan susunan kronologis. Adapun ciri ciri narasi menurut Semi (dalam Wibowo, 2013: 10), sebagai berikut: 1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis; 2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya; 3) berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik; 4) memiliki nilai estetika; 5) menekankan susunan secara kronologis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan ciri-ciri paragraf narasi

yaitu: 1) berupa rangkaian kejadian atau peristiwa; 2) latar waktu dan tempat suatu peristiwa; 3) alasan atau latar belakang pelaku mengalami peristiwa; 4) ada pelaku atau tokoh yang mengalami peristiwa; dan 5) menekankan susunan kronologis.

c) Paragraf eksposisi

Paragraf eksposisi adalah paragraf yang bertujuan memaparkan, menjelaskan, dan menyampaikan informasi tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima ajakan tersebut. Paragraf eksposisi sering digunakan untuk menyajikan pengetahuan atau ilmu, pengertian, langkah-langkah suatu kegiatan, model, dan proses terjadinya sesuatu.

d) Paragraf argumentasi

Paragraf argumentasi adalah paragraf yang bertujuan membuktikan atau menyampaikan sebuah pendapat, konsepsi, atau opini kepada pembaca dan disertai bukti-bukti yang kuat sehingga pembaca percaya dan mengikuti pendapat tersebut.

e) Paragraf persuasif

Kata persuasif diturunkan dari verba *to persuade*, yang berarti membujuk atau menyarankan. Paragraf persuasif merupakan kelanjutan atau pengembangan paragraf argumentasi. Persuasif mula-mula memaparkan gagasan dengan alasan, bukti dan contoh untuk meyakinkan pembaca. Kemudian diikuti oleh ajakan, bujukan, rayuan, serta saran kepada pembaca agar apa yang dikatakan diikuti oleh pembaca. Perbedaan antara paragraf argumentasi dengan persuasif terletak pada sasaran. Argumentasi menitikberatkan sasaran pada logika pembaca, sedangkan

persuasif pada emosi dan perasaan pembaca walaupun tidak melepaskan logika. Dengan kata lain, paragraf argumentasi lebih mengkaji benar salahnya gagasan atau pendapat, sedangkan paragraf persuasif mengkaji agar pembaca mengikuti kehendak penulis.

g. Teknik Penilaian Paragraf Narasi

Adapun teknik penilaian menulis paragraf narasi sebagai berikut:

1. kesesuaian isi dengan tema cerita;
2. kronologi atau ketepatan alur cerita;
3. konflik cerita;
4. pemilihan kata; dan
5. penggunaan EYD.

3. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil atau saling mengajar untuk mencapai tujuan bersama. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan kelompok.

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu:

a) Prinsip ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh karena itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan

penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja anggota masing-masing. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

b) Tanggung jawab perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.

c) Interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif member ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan setiap anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d) Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, sebelum melakukan pembelajaran kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi.

b. Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*)

Model pembelajaran STAD dikembangkan oleh Robert dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Model ini dipandang yang paling sederhana pada

pembelajaran kooperatif. Pada model ini, para siswa dibagi dalam tim yang terdiri atas empat sampai lima orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pembelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pembelajaran, selanjutnya siswa mengerjakan kuis tim untuk mendapatkan skor tim serta yang terakhir siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri dan tidak diperbolehkan untuk saling membantu (Slavin, 2010: 11). Dengan dilaksanakannya model pembelajaran kooperatif secara berkesinambungan dapat dijadikan sarana bagi guru untuk melatih dan mengembangkan siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ciri model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) sebagai berikut:

- a) Bahan pelajaran disajikan oleh guru dan siswa harus mencurahkan perhatiannya karena hal itu akan mempengaruhi hasil kerja mereka di dalam kelompok;
- b) Anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa, mereka heterogen dalam berbagai hal seperti prestasi akademik dan jenis kelamin;
- c) Setiap dua kali pertemuan diadakan tes individu berupa tes mingguan yang harus dikerjakan siswa sendiri-sendiri;
- d) Materi pelajaran disiapkan oleh guru dalam bentuk lembar kerja siswa;
- e) Penempatan siswa dalam kelompok lebih baik ditentukan oleh guru dari pada mereka memilih sendiri.

Menurut Djumingin (2011: 142) langkah-langkah pembelajaran STAD, sebagai berikut: a) orientasi, pada tahap ini siswa diberi pengarahan. Guru hanya menyampaikan tujuan pembelajaran dan arahan lain, baik memotivasi siswa untuk belajar dan bahan-bahan apersepsi; b) pembentukan kelompok, siswa di dalam kelas dibagi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 atau 5 anggota. Setiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik; c) kegiatan *reciprocal teaching*, setiap siswa memilih tema masing-masing kemudian mereka mendiskusikan secara kolaboratif; d) presentasi atau memamerkan karya, tiap kelompok mempersentasikan hasil diskusi sementara guru melakukan pengamatan. Teknik penyajian karya boleh dilakukan dengan cara membacakan karya, memajang karya, dan mempertukarkan karya; e) evaluasi, pada tahap evaluasi sudah berlangsung dari awal pembelajaran tetapi evaluasi hasil dilakukan guru secara individual mengenai materi yang telah dipelajari; f) penghargaan, pemberian penghargaan setiap siswa atau tim diberi skor atau nilai yang berbeda-beda sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan; dan g) penutup, guru dan siswa merangkum, merefleksi, dan menutup pembelajaran.

c. Penerapan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) terhadap Pembelajaran Keterampilan Menulis Paragraf Narasi.

Model pembelajaran di sekolah sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar serta membuat suasana yang berbeda agar siswa tidak merasa bosan dengan proses belajar mengajar yang selama ini dilakukan. Selain itu, model pembelajaran juga membantu guru agar siswa mudah mengikuti

kegiatan belajar dan menerima materi yang sedang disampaikan. Model pembelajaran memberikan rangsangan kepada siswa dalam memberikan gambaran apabila melakukan kegiatan praktik. Seperti dalam keterampilan menulis siswa dituntut untuk dapat menguasai materi maupun praktik.

Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) untuk melatih keterampilan menulis dapat dilakukan dengan cara memberikan tema pada masing masing ketua kelompok untuk menulis suatu paragraf narasi. Dalam melatih keterampilan menulis dapat dilakukan dengan cara setiap ketua kelompok yang telah mendapatkan tema, membagi anggota dan memberikan tugas masing-masing. Selanjutnya, setiap orang dalam suatu kelompok menulis beberapa kalimat lalu merangkaikannya menjadi beberapa paragraf sesuai tema yang telah diberikan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*)

Menurut Djumingin (2011: 144), kelebihan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) sebagai berikut:

- 1) seluruh siswa menjadi lebih siap belajar,
- 2) melatih kerja sama dengan baik.

Kekurangan Model STAD (*Student Teams Achievement Devision*) sebagai berikut:

- 1) setiap anggota kelompok mengalami kesulitan,
- 2) penerapan strategi ini membedakan siswa.

B. Kerangka Pikir

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa secara lisan dan tulisan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu: a) menyimak; b) berbicara; c) membaca; dan d) menulis. Menulis adalah kegiatan yang produktif, membutuhkan proses, artinya dalam menuangkan gagasan ide dan pendapat dalam bentuk tulisan membutuhkan cara dan waktu. Menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan yang teratur. Selama ini kegiatan menulis selalu berkaitan dengan produksi sebuah karya seperti novel, laporan, surat, dan cerpen. Kegiatan menulis adalah suatu proses memproduksi tulisan yang salah satu diantaranya adalah menulis paragraf narasi.

Paragraf narasi adalah sebuah tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Tujuan paragraf narasi adalah menyampaikan gagasan dalam urutan waktu dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca yang biasanya memuncak pada suatu cerita.

Pada pembelajaran menulis paragraf narasi siswa harus memperhatikan lima aspek penilaian. Aspek penilaian berupa aspek kesesuaian tema dengan isi cerita, aspek kronologis atau ketepatan alur cerita, aspek konflik cerita, aspek pemilihan kata, dan aspek penggunaan EYD.

Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) adalah

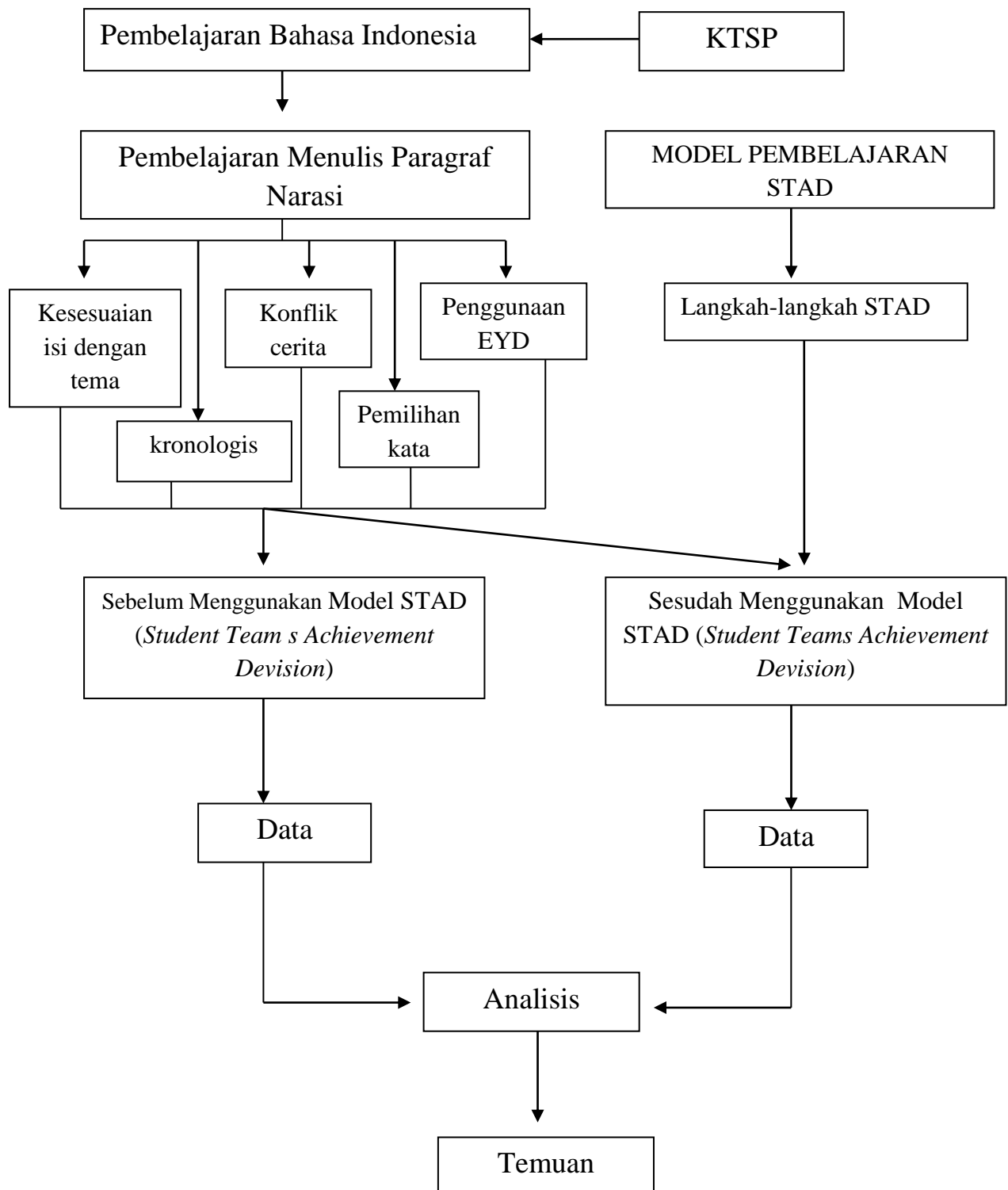
salah satu model pembelajaran tim yang paling sederhana. Dalam pembelajaran STAD, para siswa dibagi pertim yang terdiri dari empat sampai lima siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamindan latar belakang etniknya. Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) diharapkan mampu memperbaiki keterampilan menulis paragraf narasi pada siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma'rang.

Langkah-langkah model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) yaitu membentuk kelompok yang beranggotakan empat atau lima siswa yang heterogen (berbeda tingkat prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain). Kemudian guru menyajikan pembelajaran dan menugasi ketua kelompok untuk dikerjakan kepada anggota kelompok masing-masing. Anggota kelompok yang sudah mengerti dapat menjelaskan kembali kepada anggota kelompok yang belum mengerti. Selanjutnya guru memberi kuis kepada seluruh siswa dan saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu. Setelah itu, guru melakukan evaluasi dan menyimpulkan pembelajaran.

Pada awal pemberian tugas, peneliti tidak menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang menulis paragraf narasi. Pada pertemuan selanjutnya peneliti memberi tugas menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model STAD (*Student Teams Achievement Devision*). Dari kedua pemberian tugas tersebut akan didapatkan data tentang kemampuan siswa menulis paragraf narasi, kemudian akan dianalisis. Dari hasil analisis akan menghasilkan temuan adakah perbedaan yang signifikan dalam menulis paragraf narasi dengan menerapkan

model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma'rang. Adapun alur kerangka pikir pada penelitian ini disajikan oleh penulis sebagai berikut:

Bagan 2.1 kerangka pikir



C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka, maka diajukan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah butir 3. Hipotesis penelitian ini yaitu: model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) berpengaruh terhadap keterampilan menulis menulis paragraf narasi siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma'rang.

D. Kriteria Pengujian Hipotesis

Rumusan hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis alternatif (H_I) diterima apabila nilai $p\text{-value} < 0,05$. Dan sebaliknya, hipotesis alternatif (H_I) ditolak apabila nilai $p\text{-value} > 0,05$.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pre-eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelompok tanpa ada kelompok pembandingan. Prosedur dalam penelitian ini, dimulai dengan pemberian tugas awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa (tahap *pretest*). Selanjutnya, siswa diberi perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*). Pembelajaran selesai, siswa diberikan tugas terakhir menulis paragraf narasi untuk mengetahui keterampilan menulis paragraf.

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua variabel yang di amati, yaitu: model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) sebagai variabel bebas (X) dan skor keterampilan menulis paragraf narasi sebagai variabel terikat (Y), yang terdiri dari dua sub-variabel yaitu sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) (Y1) dan sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) (Y2).

C. Defenisi Operasional Variabel

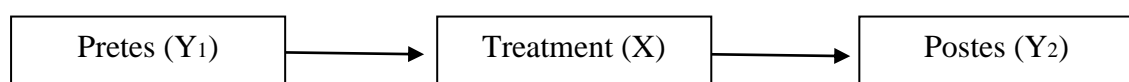
Definisi oprasional variabel dimaksudkan untuk menghindari salah penafsiran variabel dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas definisi operasional variabel yang dimaksud. Keterampilan menulis paragraf narasi yang dimaksud adalah tingkat kemampuan siswa dalam menciptakan, mengisahkan dan

merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

- 1) Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang terdiri atas empat sampai lima orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang etniknya.
- 2) Nilai keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) adalah nilai yang diperoleh siswa setelah pemeriksaan terhadap keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*).
- 3) Nilai keterampilan menulis sesudah menggunakan STAD (*Student Teams Achievement Devision*) adalah nilai yang diperoleh siswa setelah pemeriksaan terhadap keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*).

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*one group pretest-posttest desing*”. Pola sebagai berikut:



(Sugiyono, 2014: 112)

Keterangan:

Y₁: nilai yang diperoleh sebelum menggunakan model STAD (*Student Teams Achievement Devision*) / sebelum tindakan (*Pretes*)

X: Tindakan (Treatment)

Y₂: nilai yang diperoleh sesudah menggunakan model STAD (*Student Teams Achievement Devision*) (*Postes*)

E. Populasi dan Sampel**1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma'rang Kabupaten Pangkep yang berjumlah 114 siswa yang tersebar kedalam lima Kelas. Untuk lebih jelasnya keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Keadaan Populasi

No.	Kelas	Jumlah
1	VII 1	22 Siswa
2	VII 2	23 Siswa
3	VII 3	23 Siswa
4	VII 4	23 Siswa
5	VII 5	22 Siswa

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 3 Ma'rang Kabupaten Pangkep
(2015/2016).

2. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak. Dengan asumsi bahwa semua Kelas VII dianggap homogen sehingga mendapat kesempatan sama untuk menjadi sampel. Setelah diadakan pengundian, maka Kelas yang terpilih yaitu Kelas VII 1 yang berjumlah 22 siswa. Seluruh siswa dalam kelas ini menjadi sampel penelitian.

F. Data Penelitian

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan pengolahan untuk suatu keperluan penelitian yang merujuk pada variabel penelitian (Mahmud, 2011:149). Data dalam penelitian ini berupa nilai yang diperoleh siswa dari hasil menulis paragraf narasi sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*).

G. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan pemberian tugas menulis paragraf narasi, minimal 3-4 paragraf sebelum dan sesudah menggunakan model STAD (*Student Teams Achievement Devision*). Tiap-tiap kelompok diberikan tema masing-masing, yang dikerjakan selama 2x40 menit sesuai dengan waktu pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil menulis paragraf siswa diperiksa oleh pemeriksa pertama dan pemeriksa kedua untuk mendapatkan nilai keterampilan menulis paragraf narasi.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini

yaitu peneliti menetapkan waktu pelaksanaan tes keterampilan menulis paragraf narasi saat mata pelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Kemudian teknik pemberian tugas, bentuk tugas yang diberikan adalah tugas menulis paragraf narasi baik pada *pretest* dan *posttest*. Pada kegiatan *pretest*, siswa diberi tugas menulis paragraf narasi sesuai dengan tema yang diberikan sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dan memperhatikan lima aspek penilaian dalam menulis paragraf narasi. Sedangkan pada kegiatan *posttest*, siswa diberi tugas menulis paragraf narasi menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) sesuai dengan tema yang diberikan dan memperhatikan lima aspek penilaian dalam menulis paragraf narasi. Adapun daftar penilaian hasil *pretest* dan *postet* adalah membuat daftar skor mentah, sebagai berikut.

Table 3.2 kriteria penilaian menulis paragraf narasi

No	Kriteria Penilaian	Skor Perolehan	Bobot
1.	Kesesuaian isi dengan tema cerita		
	a. Isi cerita koheren dengan tema;	15	15
	b. Isi cerita bertele-tele namun merujuk pada tema;	10	
	c. Isi cerita melenceng dari tema	5	
2.	Kronologis atau ketepatan alur cerita		
	a. Bagian pendahuluan, bagian pengembang, dan bagian penutup jelas;	15	15
	b. Salah satu dari bagian alur (bagian pendahuluan, bagian	10	

	pengembang dan bagian penutup) cerita tidak jelas; c. Seluruh bagian cerita (bagian pendahuluan, bagian pengembang dan bagian penutup) tidak jelas.	5	
3.	Konflik cerita a. Konflik cerita mencapai klimaks dan menarik; b. Konflik cerita kurang mencapai klimaks sehingga berkesan biasa atau datar; c. Konflik cerita tidak mencapai klimaks dan tidak menarik.	15 10 5	15
4.	Pemilihan kata a. Pemakaian kata tepat, tidak bernada ganda; b. Banyak kata yang digunakan, tetapi menyebabkan kalimat sulit dipahami; c. Pemakaian kata tidak tepat, bentuk kata semua salah.	12 8 4	12
5.	Penggunaan EYD a. Jumlah kesalahan ejaan 0-3; b. Jumlah kesalahan ejaan 4-7; c. Jumlah kesalahan lebih dari 7.	12 8 4	12
	Jumlah skor 69		

Sumber: modifikasi dari Djumingin (10:149)

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{pemerolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times \text{skor ideal (100)}$$

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul berupa bahan mentah yang diperoleh dari hasil instrumen berupa tugas siswa menulis paragraf narasi. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif ragam presentase. Penentuan aspek yang dinilai dalam menulis paragraf narasi berdasarkan kategori yang dikemukakan oleh Tolla (dalam Karmylah, 2013: 36-38).

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Nurgiyantoro (2010: 219), menjabarkan rumus untuk mencari skor rata-rata sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Mean (nilai rata-rata)

$\sum x$ = Jumlah nilai

N = Jumlah sampel penelitian

Untuk menilai taraf keberhasilan dalam pencapaian hasil belajar maka perlu memberikan interpretasi dengan rentangan nilai sebagai berikut:

Tabel 3.3 Taraf keberhasilan dalam pencapaian hasil belajar

No	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan
1.	86-100	Sangat mampu
2.	75-85	Mampu
3.	56-74	Cukup mampu
4.	10-55	Kurang mampu

(Modifikasi dari Nurgiyantoro, 2012: 253)

- 1) Jika siswa mendapatkan nilai 86-100, maka siswa yang diteliti dianggap sangat mampu.
- 2) Jika siswa mendapatkan nilai 75-85, maka siswa yang diteliti dianggap mampu.
- 3) Jika siswa mendapatkan nilai 56-74, maka siswa yang diteliti dianggap cukup mampu.
- 4) Jika siswa mendapatkan nilai 10-55, maka siswa yang diteliti dianggap kurang mampu.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Melakukan Uji Normalitas

Analisis statistik inferensial dilakukan dengan menggunakan uji normalitas data menggunakan program komputer LISREL 9.2 Student Version, dengan penghitungan model analisis *Skewness* dan *Kurtosis*. Ketentuan perhitungannya yaitu, jika $P\text{-value} < 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_I) diterima artinya, data yang diperoleh dinyatakan berpengaruh. Sebaliknya, jika $P\text{-value} > 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_I) dinyatakan ditolak. Artinya, data atau sebaran skor variabel penelitian dinyatakan tidak berpengaruh.

b. Melakukan Uji Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis yang telah diajukan, maka digunakan teknik statistik inferensial uji regresi dengan perhitungan statistik lewat komputer menggunakan program aplikasi *SPSS 20,0 for Windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang keterampilan menulis paragraf narasi sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Ma'rang Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian ini dihitung berdasarkan teknik analisis data yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Adapun penyajiannya diperoleh sebagai berikut.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Adapun penyajian analisis statistik deskriptif dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Nilai yang Diperoleh Sebelum Menggunakan Model STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dalam Menulis Paragraf Narasi (Y1)

Nilai belajar siswa pada pembelajaran menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) digambarkan melalui analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif menggambarkan perolehan nilai siswa mulai yang tertinggi hingga yang terendah. Gambaran lebih jelas dari nilai tertinggi hingga nilai terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Distribusi Persentase Nilai Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*)

No	Nilai (X)	Frekuensi (f)	fX	Persentase
1	79	2	158	9,09
2	75	10	750	45,4
3	60	6	360	27,2
4	55	2	110	9,09
5	51	2	102	9,09
Jumlah		22	1.480	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui, nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 79 sebanyak 2 siswa, sedangkan nilai terendah 51 diperoleh 2 siswa. Perolehan nilai siswa dari nilai tertinggi sampai nilai terendah secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut: nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa, yaitu sampel yang memperoleh nilai 79 sebanyak 2 siswa (9,09%). Sampel yang memperoleh nilai 75 sebanyak 10 siswa (45,45%). Sampel yang memperoleh nilai 60 sebanyak 6 siswa (27,27%). Sampel yang memperoleh nilai 55 sebanyak 2 siswa (9,09%) dan sampel yang memperoleh nilai 51 sebanyak 2 siswa (9,09%).

Dari data tersebut, dapat ditentukan nilai tertinggi, nilai terendah, serta rata-rata keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*). Adapun nilai tertinggi yaitu nilai 79 yang diraih oleh 2 siswa dan nilai terendah yaitu nilai 51 yang diraih oleh 2 siswa. Populasi kelas VII 1 berjumlah 22 siswa, maka diperoleh median yaitu 60, dan $\sum X$ (jumlah nilai)= 1.480. Nilai rata-rata kemampuan menulis paragraf narasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{n}$$

$$\bar{x} = \frac{1480}{22} = 67,27$$

Nilai rata-rata keterampilan menulis paragraf narasi siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma'rang Kabupaten Pangkep yaitu 67,27. Jika dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata maka keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dikategorikan cukup mampu. Kategori keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Kategorisasi Nilai Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma'rang Kabupaten Pangkep

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	86-100	Sangat mampu	-	-
2.	75-85	Mampu	12	54,5
3.	56-74	Cukup mampu	6	27,2
4.	10-55	Kurang mampu	4	18,1

Berdasarkan tabel 4.2 dapat digambarkan bahwa perolehan nilai keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) menunjukkan

bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh kategori sangat mampu. Untuk keterampilan menulis paragraf, siswa hanya berada pada kategori mampu diperoleh 12 siswa (54,5%), kategori cukup mampu diperoleh 6 siswa (27,2%) dan kategori kurang mampu diperoleh 4 siswa (18,1%). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan menulis paragraf narasi siswa berada pada kategori cukup mampu.

Adapun klasifikasi nilai perolehan keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dari lima aspek penilaian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Distribusi Persentase Nilai Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Cerita

No	Nilai (X)	Frekuensi (f)	fX	Persentase (%)
1	83,3	2	166,6	9,09
2	66,6	20	1.332	90,90
Jumlah		N= 22	$\Sigma^X = 1.498,6$	100%
Rata-rata		$\frac{1.498,6}{22} = 68,11$		

Perolehan nilai aspek kesesuaian isi dengan tema cerita pada keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dapat diurai sebagai berikut: sampel yang memperoleh nilai 83,3 sebanyak 2 siswa (9,09%), dan sampel yang memperoleh

nilai 66,6 sebanyak 20 siswa (90,90%).

Nilai rata-rata keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek kesesuaian isi dengan tema cerita yaitu 68,11. Jika dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata maka keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek kesesuaian isi dengan tema cerita dikategorikan cukup mampu. Kategori keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek kesesuaian isi dengan tema cerita dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Kategorisasi Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Cerita

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	86-100	Sangat mampu	-	-
2.	75-85	Mampu	2	9,09
3.	56-74	Cukup mampu	20	90,90
4.	10-55	Kurang mampu	-	-

Berdasarkan data pada tabel 4.4 nilai aspek kesesuaian isi dengan tema cerita dinyatakan bahwa tidak seorang pun siswa yang berkategori sangat mampu. Siswa yang berkategori mampu sebanyak 2 siswa (9,09%). Siswa yang berkategori cukup mampu sebanyak 20 siswa (90,90%). Dan tidak ada siswa

yang berada pada kategori kurang mampu.

Tabel 4.5 Distribusi Persentase Nilai Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Kronologi atau ketepatan alur cerita

No	Nilai (X)	Frekuensi (f)	fX	Persentase (%)
1	100	10	1.000	45,45
2	66,6	12	799,2	54,54
Jumlah		N= 22	$\Sigma^X = 1.799,2$	100%
Rata-rata		$\frac{1.799,2}{22} = 81,78$		

Perolehan nilai aspek kronologis atau ketepatan alur cerita pada keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dapat diurai sebagai berikut: sampel yang memperoleh nilai 100 sebanyak 10 siswa (45,45%), dan sampel yang memperoleh nilai 66,6 sebanyak 12 siswa (54,54%).

Nilai rata-rata keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek kronologis atau ketepatan alur cerita yaitu 81,78. Jika dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata maka keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek kronologis atau ketepatan alur cerita dikategorikan mampu. Kategori keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek kronologis atau

ketepatan alur cerita dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Kategorisasi Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek kronologis atau ketepatan alur Cerita

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	86-100	Sangat mampu	10	45,45
2.	75-85	Mampu	-	-
3.	56-74	Cukup mampu	12	54,54
4.	10-55	Kurang mampu	-	-

Berdasarkan data pada tabel 4.6 nilai aspek kronologis atau ketepatan alur cerita dinyatakan bahwa siswa yang berkategori sangat mampu sebanyak 10 siswa (45,45%). tidak ada siswa yang berada pada kategori mampu. Siswa yang berkategori cukup mampu sebanyak 20 siswa (90,90%). Dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang mampu.

Tabel 4.7 Distribusi Persentase Nilai Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Konflik cerita

No	Nilai (X)	Frekuensi (f)	fX	Persentase (%)
1	100	12	1.200	54,54
2	66,6	8	532,8	36,36
3	50	2	100	9,09
Jumlah		N= 22	$\Sigma^X = 1832,8$	100%
Rata-rata		$\frac{1832,8}{22} = 83,30$		

Perolehan nilai aspek konflik cerita pada keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dapat diurai sebagai berikut: sampel yang memperoleh nilai 100 sebanyak 12 siswa (54,54%). Sampel yang memperoleh nilai 66,6 sebanyak 8 siswa (36,36%). Dan sampel yang memperoleh nilai 50 sebanyak 2 siswa (9,09%).

Nilai rata-rata keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek konflik cerita yaitu 83,30. Jika dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata maka keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek konflik cerita dikategorikan mampu. Kategori keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek konflik cerita dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Kategorisasi Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Konflik Cerita

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	86-100	Sangat mampu	12	54,54
2.	75-85	Mampu	-	-
3.	56-74	Cukup mampu	8	36,36
4.	10-55	Kurang mampu	2	9,09

Berdasarkan data pada tabel 4.8 nilai aspek konflik cerita dinyatakan bahwa siswa

yang berkategori sangat mampu sebanyak 12 siswa (45,45%). tidak ada siswa yang berada pada kategori mampu. Siswa yang berkategori cukup mampu sebanyak 8 siswa (36,36%). Dan siswa yang berada pada kategori kurang mampu. sebanyak 2 siswa (9,09%).

Tabel 4.9 Distribusi Persentase Nilai Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Pemilihan Kata

No	Nilai (X)	Frekuensi (f)	fX	Persentase (%)
1	66,6	16	1065,6	72,72
2	50	2	100	9,09
3	33,3	4	133,2	18,18
Jumlah		N= 22	$\Sigma^x = 1.298,8$	100%
Rata-rata		$\frac{1.298,8}{22} = 59,03$		

Perolehan nilai aspek pemilihan kata pada keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dapat diurai sebagai berikut: sampel yang memperoleh nilai 66,6 sebanyak 16 siswa (72,72%). Sampel yang memperoleh nilai 50 sebanyak 2 siswa (9,09%). Dan sampel yang memperoleh nilai 33,3 sebanyak 4 siswa (18,18%).

Nilai rata-rata keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek pemilihan kata yaitu 59,03. Jika dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata

maka keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek pemilihan kata dikategorikan cukup mampu. Kategori keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek pemilihan kata dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Kategorisasi Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Pemilihan Kata

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	86-100	Sangat mampu	-	-
2.	75-85	Mampu	-	-
3.	56-74	Cukup mampu	16	72,72
4.	10-55	Kurang mampu	6	27,27

Berdasarkan data pada tabel 4.10 nilai aspek pemilihan kata dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat mampu dan mampu. Siswa yang berkategori cukup mampu sebanyak 16 siswa (72,72%). Dan siswa yang berada pada kategori kurang mampu.sebanyak 6 siswa (27,27%).

Tabel 4.11 Distribusi Persentase Nilai Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Penggunaan EYD

Nilai (X)	Frekuensi (f)	fX	Persentase (%)
33,3	22	732,6	100
Jumlah	N= 22	$\Sigma^X = 732,6$	100%
Rata-rata	$\frac{732,6}{22} = 33,3$		

Perolehan nilai aspek penggunaan EYD pada keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) bahwa semua sampel memperoleh nilai 33,3 sebanyak 22 siswa (100%).

Nilai rata-rata keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek penggunaan EYD yaitu 33,3. Jika dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata maka keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek penggunaan EYD dikategorikan kurang mampu. Kategori keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek penggunaan EYD dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Kategorisasi Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Penggunaan EYD

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	86-100	Sangat mampu	-	-
2.	75-85	Mampu	-	-
3.	56-74	Cukup mampu	16	72,72
4.	10-55	Kurang mampu	6	27,27

Berdasarkan data pada tabel 4.10 nilai aspek penggunaan EYD dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat mampu dan mampu. Siswa yang berkategori cukup mampu sebanyak 16 siswa (72,72%). Dan siswa yang berada pada kategori kurang mampu. sebanyak 6 siswa (27,27%).

b. Nilai yang Diperoleh Sesudah Menggunakan Model STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dalam Menulis Paragraf Narasi (Y2)

Nilai belajar siswa pada pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Kelas VII SMP Negeri 3 Ma'rang Kabupaten Pangkep, digambarkan melalui analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif menggambarkan perolehan nilai siswa mulai yang tertinggi hingga yang terendah. Gambaran lebih jelas dari nilai tertinggi hingga nilai terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4.13 Distribusi Persentase Nilai Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*)

No	Nilai (X)	Frekuensi (f)	fX	Persentase
1	82	1	82	4,54
2	81,5	3	244,5	13,63
3	79	1	79	4,54
4	78,5	2	157	9,09
5	78	1	78	4,54
6	76	1	76	4,54
7	75,5	6	453	27,27
8	75	1	75	4,54
9	72	1	72	4,54
10	71,5	2	143	9,09
11	68,5	1	68,5	4,54
12	68	2	136	9,09
Jumlah		22	1.664	100%

Perolehan nilai siswa dari nilai tertinggi sampai nilai terendah secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut: nilai tertinggi yang dicapai siswa yaitu 82 sebanyak 1 siswa (4,54%). Sampel yang memperoleh nilai 81,5 sebanyak 3 siswa (13,63%). Sampel yang memperoleh nilai 79 sebanyak 1 siswa (4,54%). Sampel yang memperoleh nilai 78,5 sebanyak 2 siswa (9,09%). Sampel yang memperoleh nilai 78 sebanyak 1 siswa (4,54%). Sampel yang memperoleh nilai 76 sebanyak 1 siswa (4,54%). Sampel yang memperoleh nilai 75,5 sebanyak 6 siswa (27,27%). Sampel yang memperoleh nilai 75 sebanyak 1 siswa (4,54%). Sampel yang memperoleh nilai 72 sebanyak 1 siswa

(4,54%). Sampel yang memperoleh nilai 71,5 sebanyak 2 siswa (9,09%). Sampel yang memperoleh nilai 68,5 sebanyak 1 siswa (4,45%). Dan sampel yang memperoleh nilai 68 sebanyak 2 siswa (9,09%).

Dari data tersebut, dapat ditentukan nilai tertinggi, nilai terendah, serta rata-rata keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*). Adapun nilai tertinggi yaitu 82 yang diraih oleh 1 siswa dan nilai terendah yaitu 68 yang diraih oleh 2 siswa. Populasi kelas VII 1 berjumlah 22 siswa, maka diperoleh median yaitu 75,75 dan $\sum X$ (jumlah nilai)= 1.664. Nilai rata-rata kemampuan menulis paragraf narasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

$$\bar{X} = \frac{1664}{22} = 75,63$$

Nilai rata-rata keterampilan menulis paragraf narasi siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma'rang Kabupaten Pangkep yaitu 75,63. Jika dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata maka keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dikategorikan mampu. Kategori keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut ini.

**Tabel 4.14 Kategorisasi Nilai Keterampilan Menulis Paragraf Narasi
Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student
Teams Achievement Devision*) Siswa Kelas VII SMP Negeri 3
Ma'rang Kabupaten Pangkep**

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	86-100	Sangat mampu	-	-
2.	75-85	Mampu	16	72,7
3.	56-74	Cukup mampu	6	27,2
4.	10-55	Kurang mampu	-	-

Berdasarkan tabel 4.14 dapat digambarkan bahwa perolehan skor untuk kategori di atas menunjukkan bahwa hasil dari kategori pada keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh kategori sangat mampu. Untuk keterampilan menulis paragraf, siswa hanya berada pada kategori mampu sebanyak 16 siswa (72,7%), kategori cukup mampu sebanyak 6 siswa (27,2%). Nilai keterampilan menulis paragraf narasi siswa berada pada kategori mampu.

Adapun klasifikasi nilai perolehan keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dari lima aspek penilaian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15 Distribusi Persentase Nilai Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Cerita

No	Nilai (X)	Frekuensi (f)	fX	Persentase (%)
1	100	19	1.900	86,36
2	83,3	2	166,6	9,09
3	66,6	1	66,6	4,54
Jumlah		N= 22	$\Sigma^x = 2.133,2$	100%
Rata-rata		$\frac{2.133,2}{22} = 96,96$		

Perolehan nilai aspek kesesuaian isi dengan tema cerita pada keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dapat diurai sebagai berikut: sampel yang memperoleh nilai 100 sebanyak 19 siswa (86,36%). Sampel yang memperoleh nilai 83,3 sebanyak 2 siswa (9,09%), dan sampel yang memperoleh nilai 66,6 sebanyak 1 siswa (4,54%).

Nilai rata-rata keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek kesesuaian isi dengan tema cerita yaitu 96,96. Jika dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata maka keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek kesesuaian isi dengan tema cerita dikategorikan sangat mampu. Kategori keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran

STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek kesesuaian isi dengan tema cerita dapat dilihat pada tabel 4.16.

Tabel 4.16 Kategorisasi Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Cerita

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	86-100	Sangat mampu	19	86,36
2.	75-85	Mampu	2	9,09
3.	56-74	Cukup mampu	1	4,54
4.	10-55	Kurang mampu	-	-

Berdasarkan data pada tabel 4.16 nilai aspek kesesuaian isi dengan tema cerita dinyatakan bahwa, siswa yang berkategori sangat mampu sebanyak 19 siswa (86,36). Siswa yang berkategori mampu sebanyak 2 siswa (9,09%). Siswa yang berkategori cukup mampu sebanyak 1 siswa (4,54%). Dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang mampu.

Tabel 4.17 Distribusi Persentase Nilai Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Kronologi atau ketepatan alur cerita

No	Nilai (X)	Frekuensi (f)	fX	Persentase (%)
1	100	16	1.600	72,72
2	83,3	5	416,5	22,72
3	66,6	1	66,6	4,54
Jumlah		N= 22	$\Sigma^X = 2.083,1$	100%
Rata-rata		$\frac{2.083,1}{22} = 94,68$		

Perolehan nilai aspek kronologis atau ketepatan alur cerita pada keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dapat diurai sebagai berikut: sampel yang memperoleh nilai 100 sebanyak 16 siswa (72,72%). Sampel yang memperoleh nilai 83,3 sebanyak 5 siswa (22,72%). Dan Sampel yang memperoleh nilai 66,6 sebanyak 1 siswa (4,54%).

Nilai rata-rata keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek kronologis atau ketepatan alur cerita yaitu 94,68. Jika dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata maka keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek kronologis atau ketepatan alur cerita dikategorikan sangat mampu. Kategori keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran

STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek kronologis atau ketepatan alur cerita dapat dilihat pada tabel 4.18.

Tabel 4.18 Kategorisasi Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek kronologis atau ketepatan alur Cerita

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	86-100	Sangat mampu	16	72,72
2.	75-85	Mampu	5	22,72
3.	56-74	Cukup mampu	1	4,54
4.	10-55	Kurang mampu	-	-

Berdasarkan data pada tabel 4.18 nilai aspek kronologis atau ketepatan alur cerita dinyatakan bahwa siswa yang berkategori sangat mampu sebanyak 16 siswa (72,72%). Siswa yang berkategori mampu sebanyak 5 siswa (22,72%). Siswa yang berkategori cukup mampu sebanyak 1 siswa (4,54%). Dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang mampu.

Tabel 4.19 Distribusi Persentase Nilai Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Konflik cerita

No	Nilai (X)	Frekuensi (f)	fX	Persentase (%)
1	100	4	400	18,18
2	83,3	11	916,3	50
3	66,6	7	466,2	31,81
Jumlah		N= 22	$\Sigma X = 1.782,5$	100%
Rata-rata		$\frac{1.782,5}{22} = 81,02$		

Perolehan nilai aspek konflik cerita pada keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dapat diurai sebagai berikut: sampel yang memperoleh nilai 100 sebanyak 4 siswa (18,18%). Sampel yang memperoleh nilai 83,3 sebanyak 11 siswa (50%). Dan sampel yang memperoleh nilai 66,6 sebanyak 7 siswa (31,81%).

Nilai rata-rata keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek konflik cerita yaitu 81,02. Jika dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata maka keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek konflik cerita dikategorikan mampu. Kategori keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek konflik cerita dapat dilihat pada tabel 4.20.

Tabel 4.20 Kategorisasi Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Konflik Cerita

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	86-100	Sangat mampu	4	18,18
2.	75-85	Mampu	11	50
3.	56-74	Cukup mampu	7	31,81
4.	10-55	Kurang mampu	-	-

Berdasarkan data pada tabel 4.20 nilai aspek konflik cerita dinyatakan bahwa siswa yang berkategori sangat mampu sebanyak 4 siswa (18,18%). Siswa yang berada pada kategori mampu sebanyak 11 siswa (50%). Siswa yang berkategori cukup mampu sebanyak 7 siswa (31,81%). Dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang mampu.

Tabel 4.21 Distribusi Persentase Nilai Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Pemilihan Kata

No	Nilai (X)	Frekuensi (f)	fX	Persentase (%)
1	66,6	10	666	45,45
2	50	9	450	40,90
3	33,3	3	99,9	13,63
Jumlah		N= 22	$\Sigma X = 1.215,9$	100%
Rata-rata		$\frac{1.215,9}{22} = 55,26$		

Perolehan nilai aspek pemilihan kata pada keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dapat diurai sebagai berikut: sampel yang memperoleh nilai 66,6 sebanyak 10 siswa (45,45%). Sampel yang memperoleh nilai 50 sebanyak 9 siswa (40,90%). Dan sampel yang memperoleh nilai 33,3 sebanyak 3 siswa (13,63%).

Nilai rata-rata keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek pemilihan kata yaitu 55,26. Jika dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata maka keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek pemilihan kata dikategorikan kurang mampu. Kategori keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek pemilihan kata dapat dilihat pada tabel 4.22.

Tabel 4.22 Kategorisasi Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Pemilihan Kata

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	86-100	Sangat mampu	-	-
2.	75-85	Mampu	-	-
3.	56-74	Cukup mampu	10	45,45
4.	10-55	Kurang mampu	12	54,54

Berdasarkan data pada tabel 4.22 nilai aspek pemilihan kata dinyatakan

bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat mampu dan mampu. Siswa yang berkategori cukup mampu sebanyak 10 siswa (45,45%). Dan siswa yang berada pada kategori kurang mampu sebanyak 12 siswa (54,54%).

Tabel 4.23 Distribusi Persentase Nilai Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Penggunaan EYD

No	Nilai (X)	Frekuensi (f)	fX	Persentase (%)
1	66,6	1	66,6	4,54
2	50	5	250	22,72
3	33,3	16	532,8	72,72
Jumlah		N= 22	$\Sigma X = 849,4$	100%
Rata-rata		$\frac{849,4}{22} = 38,60$		

Perolehan nilai aspek penggunaan EYD pada keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dapat diurai sebagai berikut: sampel yang memperoleh nilai 66,6 sebanyak 1 siswa (4,54%). Sampel yang memperoleh nilai 50 sebanyak 5 siswa (22,72%). Dan sampel yang memperoleh nilai 33,3 sebanyak 16 siswa (72,72%).

Nilai rata-rata keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek penggunaan EYD yaitu 38,60. Jika dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata maka keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran

STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek penggunaan EYD dikategorikan kurang mampu. Kategori keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada aspek penggunaan EYD dapat dilihat pada tabel 4.24.

Tabel 4.24 Kategorisasi Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada Aspek Penggunaan EYD

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	86-100	Sangat mampu	-	-
2.	75-85	Mampu	-	-
3.	56-74	Cukup mampu	1	4,54
4.	10-55	Kurang mampu	21	95,45

Berdasarkan data pada tabel 4.24 nilai aspek penggunaan EYD dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat mampu dan mampu. Siswa yang berkategori cukup mampu sebanyak 1 siswa (4,54%). Dan siswa yang berada pada kategori kurang mampu.sebanyak 21 siswa (95,45%).

2. Analisis Statistik Inferensial

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dalam pembelajaran menulis paragraf narasi, maka data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial menggunakan bantuan komputer dengan menggunakan aplikasi LISREL 9.2 *Student Version* dan SPSS versi 20. Hasil analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian

yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk melakukan analisis statistik inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebagai syarat untuk melakukan uji t atau uji hipotesis. Adapun uji tersebut sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan aplikasi LISREL 9.2 *Student Version* dengan analisis *Skewness* dan *Kurtosis* maka diperoleh hasil perhitungan dari data *pretest* dan *posttest*. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui bahwa instrumen yang diberikan terdistribusi normal atau tidak normal. Adapun hasil analisis menggunakan aplikasi LISREL 9.2 *Student Version* didapatkan hasil:

Tabel 4.25 *Test of Univariate Normality for Continuous Variables*

Skewness			Kurtosis		Skewness and Kurtosis	
Variable	Z-Score	P-Value	Z-Score	P-Value	Chi-Square	P-Value
PRETEST	-0.260	0.795	0.143	0.886	0.088	0.957
POSTEST	-0.672	0.502	-0.659	0.510	0.886	0.642

Berdasarkan hasil analisis maka disimpulkan bahwa data terdistribusi normal yang dibuktikan dengan nilai Chi-Square 0.088 dan P-Value 0.957 untuk *pretest* serta Chi-Square 0.886 dan P-Value 0.642 untuk *posttest*.

b. Uji Hipotesis

Setelah memerhatikan karakteristik variabel yang telah diamati dan syarat analisis, selanjutnya dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Untuk keperluan

tentang pengujian hipotesis digunakan statistika inferensial dengan bantuan program SPSS versi 20. Adapun hasil analisis uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.26 sebagai berikut:

Tabel 4.26 *Paired Sampel Test*

		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Post Test - Pre Test	7,31545	7,85794	1,67532	3,83144	10,79947	4,367	21	,000

Berdasarkan pada output *SPSS Paired Sample Test* dapat diketahui perbedaan keterampilan menulis paragraf narasi sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*). Adapun kriteria data dikatakan berkolerasi dengan melihat nilai signifikan $< 0,05$. Koefisien korelasi antara menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) adalah 4,367 dari output terlihat bahwa nilai tersebut signifikan sebesar 0,000. Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi dengan membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh dengan nilai $\alpha = 0,05$. Karena signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Kesimpulan yang

diperoleh adalah koefisien korelasi antara *pretest* dan *posttest* signifikan secara statistik. Maka model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dinyatakan berpengaruh terhadap keterampilan menulis paragraf narasi siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma'rang Kabupaten Pangkep.

B. Pembahasan

Pada proses pembelajaran diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu proses belajar mengajar dalam kelas. Model pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*). Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) merupakan suatu pembelajaran yang dikembangkan, terutama dalam hal kerjasama dalam kelompok.

Pada penelitian ini, penilaian keterampilan menulis paragraf narasi siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma'rang Kabupaten Pangkep terdapat 5 aspek penilaian yaitu kesesuaian isi dengan tema, kronologis atau ketepatan alur cerita, konflik cerita, pemilihan kata, dan penggunaan EYD. Penerapkan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada instrument *posttest* , dapat dibuktikan bahwa siswa dapat menulis paragraf narasi dengan baik. Hal tersebut jelas memperhatikan bahwa model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) berpengaruh dalam menulis paragraf narasi karena semua siswa dalam satu kelompok merasa bertanggung jawab dalam membantu teman kelompoknya dalam memecahkan suatu permasalahan. Selain itu, penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) ini tidak

hanya dapat membuktikan keterampilan menulis paragraf narasi saja tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan. Hal ini karena adanya kerjasama dalam tim sehingga pencapaian tujuan pembelajaran pun dapat terlaksana.

Melalui model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*), setiap ketua kelompok harus bertanggung jawab terhadap anggota kelompoknya sendiri. Jadi, apabila ingin memperoleh nilai yang tinggi maka setiap kelompok harus membantu anggota kelompoknya yang mengalami kesulitan. Berdasarkan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*), akan tampak suasana gotong royong antar siswa dalam kelompoknya sehingga semua siswa dapat memahami materi pembelajaran yang dipelajarinya.

Berdasarkan dari hasil analisis data diketahui bahwa 22 siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma'rang Kabupaten Pangkep, pada kegiatan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) tidak ada siswa yang berkategori sangat mampu. Nilai rentang 75-85 kategori mampu diperoleh 12 siswa (54,5%). Nilai rentang 56-74 kategori cukup mampu diperoleh 6 siswa (27,7%). Nilai rentang 10-55 kategori kurang mampu diperoleh 4 siswa (18,1%). Nilai rata-rata menulis narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) yaitu 67,27 dengan kategori cukup mampu. Adapun rata-rata klasifikasi nilai keterampilan menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dari lima aspek sebagai berikut: 1) nilai rata-rata aspek kesesuaian isi dengan tema cerita yaitu 68,11; 2) nilai rata-

rata aspek kronologis atau ketepatan alur cerita yaitu 81,78; 3) nilai rata-rata aspek konflik cerita yaitu 83,30; 4) nilai rata-rata aspek pemilihan kata yaitu 59,03; dan 5) nilai rata-rata aspek penggunaan EYD yaitu 33,3. Sedangkan pada kegiatan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*), tidak ada siswa yang berkategori sangat mampu. Nilai rentang 75-85 kategori mampu diperoleh 16 siswa (72,7%). Nilai rentang 56-74 kategori cukup mampu diperoleh 6 siswa (27,7%). Nilai rata-rata menulis narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) yaitu 75,63 dengan kategori mampu. Adapun rata-rata klasifikasi nilai keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dari lima aspek sebagai berikut: 1) nilai rata-rata aspek kesesuaian isi dengan tema cerita yaitu 96,96; 2) nilai rata-rata aspek kronologis atau ketepatan alur cerita yaitu 94,68; 3) nilai rata-rata aspek konflik cerita yaitu 81,02; 4) nilai rata-rata aspek pemilihan kata yaitu 55,26; dan 5) nilai rata-rata aspek penggunaan EYD yaitu 38,60. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) lebih baik daripada pembelajaran menulis paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*).

Hasil analisis data penelitian ini dapat diuraikan berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan SPSS Versi 20. Dari hasil perhitungan analisis statistik inferensial jenis uji regresi diperoleh koefisien kolerasi antara

pretes dan *posttest* adalah 4,367 dari output terlihat bahwa nilai tersebut signifikan sebesar 0,000. Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi dengan membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh dengan nilai $\alpha = 0,05$. Karena signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Kesimpulan yang diperoleh adalah koefisien korelasi antara *pretest* dan *posttest* signifikan secara statistik.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, pernah dilakukan oleh Arifin (2012) berjudul “Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas X2 SMA Negeri 1 Alla”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan prestasi menulis paragraf deskripsi antara kelas kontrol dan eksperimen. Hasil statistik dengan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 2,64. Adapun besar peningkatan keterampilan kelas eksperimen secara menyeluruh berada pada kategori tinggi. Hal ini di buktikan dari nilai thitung lebih besar daripada ttabel pada taraf signifikan 5% dan taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, rumusan masalah dan hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai rata-rata keterampilan menulis paragraph narasi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) yaitu 67,27 dengan kategori cukup mampu.
2. Nilai rata-rata keterampilan menulis paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) yaitu 75,63 dengan kategori mampu.
3. Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) berpengaruh terhadap keterampilan menulis paragraf narasi pada siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ma'rang Kabupaten Pangkep. Hasil perhitungan analisis statistik inferensial jenis uji regresi diperoleh koefisien kolerasi antara *pretes* dan *posttest* adalah 4,367 dari output terlihat bahwa nilai tersebut signifikan sebesar 0,000.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka peneliti menyarankan:

1. Sebaiknya guru kelas VII SMP Negeri 3 Ma'rang Kabupaten Pangkep memperkenalkan banyak model pembelajaran kooperatif terutama pada model pembelejaraan STAD (*Student Teams Achievement Devision*) sehingga nilai keterampilan menulis paragraf narasi siswa meningkat dan berkategori

sangat mampu.

2. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis paragraf narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Anshari, dkk. 2011. “Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia”. *Diktat*. Makassar: Badan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Arifin. 2012. “Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Devisions*) dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang”. *Skripsi*. Makassar: UNM.
- Azis, Abdul. 2007. “Menulis (Bahan Acuan untuk Kuliah Menulis III)”. *Diktat*. Makassar. FBS UNM.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perasada.
- Darmawati. 2010. “Peningkatan Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi Melalui Metode Kooferatif Tipe JIGSAW pada Siswa Kelas X 2 SMAN Pangkajene Kabupaten Pangkep”. *Skripsi*. Makassar: UNM.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Karmylah. 2013. “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Karikatur terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP 1 Makassar”. *Skripsi*. Makassar: UNM.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurafni. 2013. “Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif TTW Siswa Kelas X2 SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep”. *Skripsi*. Makassar: UNM.
- Nurgaiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurjamal, Daeng. Warta, Samita & Riadi, Darwis. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Selon, Merlianti. 2009. “Keefektifan Model *Picture and Picture* dalam Pembelajaran Menulis Poster pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Walerang Kab.Luwu”. *Skripsi*. Makassar: UNM.

- Setyartiningsih. 2009. *Bahasa Indonesia untuk SMA/ MA*. Surakarta: PT Bina Sarana Edukasi.
- Slavin, R. E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugioyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syarifudin, Yunus. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tata Usaha SMP Negeri 3 Ma’rang Tahun Pelajaran 2015-2016. Pangkep.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahudi, Johan. 2009. “*Model Silabus dan Perencanaan Pembelajaran Bahasaku bahasa indonesia*”. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Wibowo, Arif. 2013. “Peningkatan Pemampuan Menulis Paragraf Narasi Menerapkan Strategi *Writing In The Here And Now* Siswa Kelas XB SMA Negeri 1 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”. *Skripsi*. Makassar: UNM.

LAMPIRAN